

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mendapatkan referensi dari beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Penelitian pertama berjudul “*Gegar Budaya Pekerja Di Perusahaan Korea : Studi Kasus Pada Alumni DIII Bahasa Korea Sekolah Vokasi UGM*” oleh Supriadianto (2018). Penelitian yang dilakukan oleh Supriadianto merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji bagaimana meminimalkan gegar budaya dengan memahami beberapa masalah sosial yang terkait dengan gegar budaya dan solusii yang ditawarkan untuk meminimalkan gegar budaya

Penelitian kedua yang berjudul “*Strategi Adaptasi Pekerja Jepang Terhadap Culture Shock : Studi Kasus Terhadap Pekerja Jepang Di Instansi Pemerintah Di Surabaya*” oleh Rahaditya Puspa Kirana (2012). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode studi kasus yang dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Penelitian ini dilakukan dikarenakan *culture shock* yang dialami oleh pekerja Jepang di instansi pemerintah di Surabaya adalah stress yang mereka rasakan yang membuat mereka tidak bisa tidur di malam hari, marah yang membuat mereka ingin pulang ke Jepang, dan tidak tahu apa yang harus dilakukan di tempat kerja.

Penelitian ketiga yang berjudul “*Analisis Gaya Kepemimpinan Lintas Budaya Ekspatriat Korea Selatan (Studi pada Ekspatriat PT Cheil Jedang Indonesia, Pasuruan*” oleh Adiesta Feby Dhaviyanti dan Mochammad Al Musadieq (2017). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan triangulasi yang dilakukan kepada tiga orang ekspatriat Korea Selatan dan tiga orang karyawan local, serta dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dikarenakan PT Cheil Jepang Indonesia Pasuruan menunjukkan bahwa para

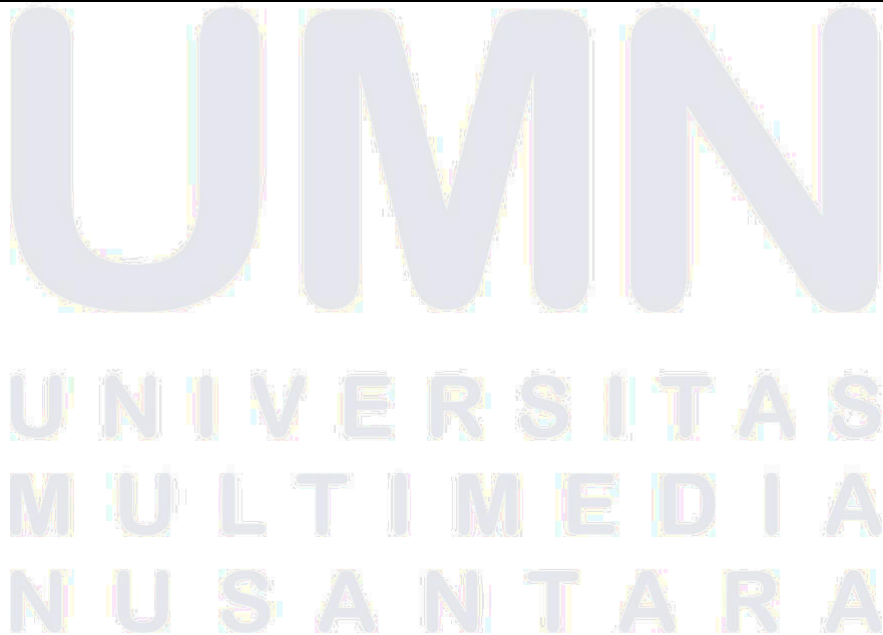
pemimpin ekspatriat melakukan upaya pemberdayaan terhadap para karyawan local yang dilakukan pemimpin dengan memberikan tanggung jawab dengan kewenangan kepada para karyawan lokal dalam pengambilan demokratis.

Berikut terlampir tabel dari penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi untuk penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Penelitian Terdahulu	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Sifat Penelitian	Hasil Penelitian
Supriadianto (Universitas Gadjah Mada, 2018)	<i>Gegar Budaya Pekerja Perusahaan Korea : Studi Kasus Pada Alumni DIII Bahasa Korea Sekolah Vokasi UGM</i>	Kualitatif	Deskriptif	Hasil dari penelitian ini adalah jenis gegar budaya yang dialami oleh alumni dan strategi untuk memecahkannya. Ada beberapa strategi yang bisa diterapkan oleh alumni yang akan bekerja di perusahaan Korea dan alumni yang telah bekerja di perusahaan Korea.
Rahaditya Puspa Kirana (Universitas Airlangga, 2012)	Strategi Adaptasi Pekerja Jepang	Kualitatif	Deskriptif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan

	<p>Terhadap <i>Culture Shock</i> : Studi Kasus Terhadap Pekerja Jepang Di Instansi Pemerintah Di Surabaya</p>		<p>bahwa <i>culture shock</i> yang dialami oleh pekerja Jepang di instansi pemerintah di Surabaya adalah stress yang mereka rasakan yang membuat mereka tidak bisa tidur di malam hari, marah yang membuat mereka ingin pulang ke Jepang, dan tidak tahu apa yang harus dilakukan di tempat kerja.</p>
--	---	--	--



<p>Adiesta Feby Dhaviyanti dan Mochammad Al Musadieg (Universitas Brawijaya Malang, 2017)</p>	<p>Analisis Gaya Kepemimpinan Lintas Budaya Ekspatriat Korea Selatan (Studi pada Ekspatriat PT Cheil Jedang Indonesia, Pasuruan)</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Deskriptif</p>	<p>Hasil dari penelitian di PT Cheil Jedang Indonesia Pasuruan menunjukkan bahwa para pemimpin ekspatriat melakukan upaya pemberdayaan terhadap karyawan lokal yang dilakukan oleh pemimpin dengan memberikan tanggung jawab dan kewenangan kepada para karyawan lokal dalam pengambilan demokratis.</p>
---	--	-------------------	-------------------	--

2.2 Integrasi Komunikasi dan Budaya

Adaptasi terhadap lingkungan merupakan salah satu kondisi dasar manusia, seperti halnya untuk semua tumbuhan dan hewan. Teori komunikasi integratif adaptasi lintas budaya membahas kasus adaptasi khusus yaitu mengenai adaptasi individu yang lahir dan dibesarkan dalam satu budaya yang pindah ke lingkungan budaya yang baru dan

asing. Banyak masyarakat luar atau pendatang luar yang meninggalkan negara asal mereka dan berpindah ke negara asing yang memiliki lingkungan budaya yang sangat berbeda (Kim, p.1, 2017). Setiap individu memiliki keadaan yang unik dan bervariasi dalam lingkup, intensitas, dan durasi semua orang asing pada lingkungan baru. Banyak pendatang luar berjangka pendek yang tidak terkait dengan membangun tingkat kemahiran dalam budaya tuan rumah yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mereka sehari-hari. Melalui interaksi yang berkelanjutan dengan budaya asing yang ada, sebagian besar mereka memperoleh kemahiran dalam menavigasi kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan dan menjadi mahir dalam menangani situasi mereka (Kim, p1, 2017).

Teori komunikasi intergratif adaptasi lintas budaya menjelaskan mengapa dan bagaimana fenomena dijelaskan atas apa yang terjadi pada setiap individu yang melintasi batas – batas budaya atau subkultur untuk waktu yang lama. Teori komunikasi integratif adaptasi lintas budaya dapat dikembangkan dalam upaya untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan kohesif dari kumpulan besar pengetahuan yang terakumulasi dengan memberikan “gambaran besar”, wawasan berbasis luas dan sistemik tentang bagaimana dan mengapa individu yang melintas batas budaya mampu mencapai dan mempertahankan hubungan fungsional dan psikologi yang relatif stabil dengan lingkungan tuan rumah. Seperti integrasi konseptual yang dimungkinkan melalui penggunaan konsep-konsep teoritis yang abstraksi tingkat tinggi.

2.3 Cross-Culture Adaptation

Pada umumnya, para peneliti telah mendekati adaptasi lintas budaya dari berbagai perspektif yang berfokus pada segmen terisolasi dari fenomena tertentu untuk kepentingan disiplin. Misalnya seperti psikolog yang telah menangani hampir secara eksklusif tanggapan psikologis setiap individu terhadap budaya baru dan asing. Adaptasi lintas budaya merupakan konsep yang integratif. Kim (2017, p. 2) mendefinisikan adaptasi lintas budaya sebagai keseluruhan proses dinamis dimana individu, setelah pindah ke lingkungan budaya yang baru, tidak familiar, atau berubah, membangun (atau membangun kembali) dan memelihara hubungan yang relatif stabil, timbal balik, dan fungsional dengan lingkungan tersebut.

Adaptasi lintas budaya bertujuan untuk mencapai “kesesuaian” orang – lingkungan secara keseluruhan (kondisi internal lingkungan mereka antar kondisi lingkungan baru). Adaptasi lintas budaya ini memungkinkan integrasi akulturasi dan asimilasi. Konsep enkulturasi dan dekulturasi dapat ditambahkan untuk melengkapi peta konseptual adaptasi lintas budaya. Individu yang memasuki budaya baru dengan yang sebelumnya diterima begitu saja memiliki kebiasaan berpikir yang diperoleh selama masa kecil mereka melalui proses enkulturasi. Sebagai orang asing dengan budaya tuan rumah, mereka menemukan bahwa mereka kurang memahami sistem komunikasi baru dari masyarakat tuan rumah. Mereka ditantang untuk menangguk atau bahkan meninggalkan identitas mereka dengan pola budaya yang telah melambangkan siapa mereka dan apa mereka. Konflik batin yang terjadi seperti itu, dapat membuat orang asing rentan terhadap pengaruh eksternal dan mereka terpaksa untuk mempelajari sistem budaya baru. Pembelajaran dari budaya baru ini merupakan inti dari akulturasi, pemerolehan praktik budaya tuan rumah di daerah yang luas, terutama pada daerah-daerah yang relevansinyasama dengan fungsi kegiatan mereka sehari-hari.

Adaptasi lintas budaya merupakan fenomena alam dan universal, dimana adaptasi memanifestasikan naluri manusia untuk memperjuangkan keseimbangan internal dalam menghadapi kondisi lingkungan yang berlawanan agar bisa mendapatkan kembali kendali atas peluang hidup mereka. Adaptasi lintas budaya adalah kasus dari proses umum lingkungan adaptasi yang melekat pada semua makhluk hidup. Konsepsi ini mengangkat status ontologis adaptasi ketinggian fenomena universal panhuman. Adaptasi lintas budaya juga memerlukan totalitas dari proses yang kompleks dan dinamis, dimana proses ini “bergerak” dengan struktur kekuatan yang multidimensi dan multifaset sehingga dapat beroperasi secara stimulan dan interaktif. Sifat sistemik dari adaptasi lintas budaya menuntut untuk memperlakukan adaptasi lintas budaya bukan sebagai unit penelitian analitik yang spesifik (seperti variable independen atau dependen), tetapi sebagai keseluruhan dari evolusi proses yang dialami individu dalam kaitannya dengan lingkungan yang tidak dikenalnya.

Adaptasi lintas budaya dapat terjadi didalam dan melalui proses komunikasi, sehingga menempatkan adaptasi diantara orang dan lingkungan dapat menjelaskan bahwa

komunikasi merupakan sarana yang diperlukan, tanpa komunikasi maka adaptasi lintas budaya tidak dapat terjadi. Menurut Kim (p. 5, 2001), adaptasi lintas budaya dapat mengidentifikasi tiga kondisi batas dimana teorinya dapat diterapkan : (1) orang asing harus memiliki sosialisasi utama dalam satu budaya (atau subkultur) dan telah pindah ke budaya yang berbeda dan asing; (2) orang asing setidaknya minimal bergantung pada lingkungan tuan rumah untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial mereka; (3) orang asing terlibat dalam pengalaman komunikasi langsung yang berkelanjutan dengan lingkungan tersebut. Berikut adalah interaksi dari enkulturasi, akulturasi, dekulturasi dan asimilasi yang terkait dengan adaptasi lintasbudaya menurut Kim (p. 53, 2001).

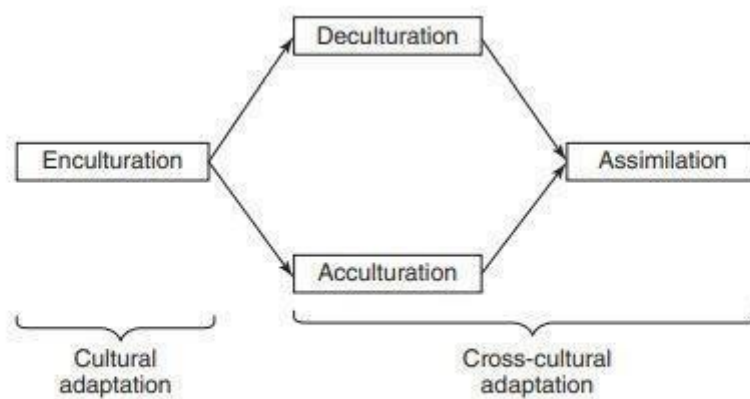


Figure 1 Relationships among terms associated with cross-cultural adaptation. From Kim (2001, p. 53).

Gambar 2.1Proses Adaptasi Komunikasi Lintas Budaya (Kim, p.3, 2017)

- a. *Enculturation* / Enkulturasi : proses seorang individu untuk melakukan interaksi sosial dengan budaya yang berbeda (Samovar, p. 88, 20212). Perspektif-perspektif sementara yang muncul pada proses adaptasi dapat mempengaruhi proses psikologi, motivasi, emosi, dan spontanitas dalam mengambil resiko, kreativitas, dan pemecahan masalah (Samovar, p. 297, 20212).
- b. *Acculturation* / Akulturasi : Berry dalam Samovar (p. 12, 2012) mendefinisikan sebagai proses ganda perubahan budaya dan psikologis yang terjadi akibat kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan individu. Tingkat individu dapat melibatkan perubahan dalam perilaku seseorang. Proses penyesuaian diri ini

merupakan sebuah proses panjang yang membutuhkan banyak pengetahuan yang bermanfaat tentang budaya baru.

- c. *Deculturation* / Dekulturasi : proses hilangnya kebudayaan lama yang harus terjadi dalam artian bahwa budaya baru dapat diadopsi pada situasi yang dapat membangkitkan kebudayaan lama. Seseorang dapat ditekan untuk menyesuaikan diri dengan persyaratan dalam interaksi sosial (Kim, p. 3, 2017).
- d. *Assimilation* / Asimilasi : keadaan teoretis ‘ideal’ yang dicirikan dengan konvergensi maksimum yang mungkin didapat dari kondisi internal kebudayaan lama dengan kebudayaan baru (melibatkan penerimaan budaya baru, tetapi berbeda dalam penolakan dari budaya asli). Asimilasi juga merupakan ujung tertinggi kontinum adaptasi lintas budaya yang menghindari kenyataan dari banyak pemukim jangka panjang (Kim, p. 3, 2017).

Meskipun banyak bukti empiris yang mendokumentasikan konsep integratif adaptasi lintas budaya dalam arah utama asimilasi, argumen yang ada telah melawan teori Kim sendiri untuk memasukkan asimilasi dalam mengkonseptualisasikan adaptasi lintas budaya. Meskipun bervariasi dalam konsepsi tertentu, model alternatif tersebut umumnya mencerminkan perspektif ideologis “pluralisme” yang menekankan pentingnya menjaga identitas budaya atau kelompok etnis tertentu, dan pada saat yang sama menyerukan budaya tuan rumah itu sendiri digunakan untuk beradaptasi dengan budaya imigran minoritas (budaya luar yang masuk ke dalam budaya kita).

2.3.1 Proses Cross-Culture Adaptation

Tidak seperti anggota asli dari budaya tuan rumah, yang sering mencoba dan berhasil mengubah bagian lingkungan agar lebih sesuai dengan kebutuhan, orang asing menanggung beban membuat penyesuaian sendiri hampir secara eksklusif. Kekuatan individu asing untuk mengubah budaya dominan sangat kecil, setidaknya dalam jangka pendek, jika dibandingkan dengan pengaruh budaya tuan rumah yang meresap pada mereka. Perubahan sepihak pada dasarnya adalah perbedaan antara ukuran populasi yang berbagi budaya asli orang asing tertentudan penduduk asli.

Kekuatan yang dominan adalah budaya tuan rumah yang mengontrol kelangsungan hidup sehari-hari, dan orang asing berfungsi untuk menghadirkan tekanan konformitas koersif pada orang asing untuk berakulturasi dengan tatanan budaya yang ada (Kim, p 54, 2001).

Menurut Kim (p. 55, 2001), perubahan adaptif dapat menyebabkan stress pada orang asing, sehingga dapat terjadi konflik antara keinginan untuk mempertahankan kebiasaan lama dan mempertahankan identitas asli, namun disisi lain adanya keinginan untuk mengadopsi cara-cara baru mencari keharmonisan dengan lingkungan baru. Konflik ini pada hakekatnya antara kebutuhan akan akulturasi dan perlawanan terhadap dekulturasi, dorongan budaya baru dan tarikan budaya lama, dan antara kondisi yang ada di dalamnya. Konflik yang tidak berbeda dengan pengalaman anggota generasi yang lebih tua, yang mendapati diri mereka menentang norma-norma baru yang berlaku dari mengubah waktu dan merasa ditinggalkan kecuali jika mereka mengikuti norma baru (Kim, p. 55, 2001)

Gejolak internal yang diciptakan oleh kekuatan akulturasi dan dekulturasi akan menghasilkan bentuk-bentuk disintegrasi kepribadian sementara, atau bahkan “kehancuran” dalam kasus-kasus ekstrem. Sebagai bagian dari organisasi internal yang mengalami perubahan, orang asing untuk sementara setidaknya berada dalam keadaan fluks atau disequilibrium yang tercermin dalam banyak emosional “terendah” ketidakpastian, kebingungan, dan kecemasan (Kim, p. 55, 2001). Dengan demikian munculah stress manifestasi dari proses generic yang terjadi ketika kemampuan individu tidak memadai untuk tuntutan lingkungan. Stress dapat berfungsi langsung dari kurangnya kesesuaian antara pengalaman subjektif orang asing dan yang berlaku pada saat mode pengalaman terjadi dengan penduduk asli (Kim, p. 55, 2001).

Manusia secara khas homeostatis, dimana individu berusaha untuk mempertahankan variasi variable yang konstan dalam struktur internalnya untuk mencapai keseluruhan yang terintegrasi. Kecenderungan alami dari sistem terbuka untuk melawan evolusi yang menyertai penghacuran struktur yang lama, dan untuk melihat kebelakang terhadap budaya asli dan kebiasaannya merupakan aspek penting dalam dinamika evolusi. Tujuan ini merupakan respon defensif yang diaktifkan pada orang asing yang berada di bawah tekanan (Kim, p.55, 2001). Mereka mencoba berpegang pada struktur internal yang ada (kebiasaan budaya lama) melalui beberapa cara bentuk manuver psikologis protektif. Mereka berusaha untuk menghindar atau meminimalkan hal yang harus diantisipasi atau actual “rasa sakit” dari ketidakseimbangan melalui perhatian selektif, penipuan diri sendiri, penolakan, penghindaran, dan penarikan, serta melalui kompulsif perilaku altruistic, permusuhan, dan sinisme (Kim, p. 56, 2001). Sifat spesifik dari tanggapan defensif yang dilakukan oleh orang asing terhadap tekanan akulturasi merupakan kecenderungan yang tidak dilengkapi untuk menghadapi inkonsistensi, kebanyakan orang asing mengalami keadaan mental, emosional, dan gangguan fisik serta kebingungan yang bervariasi dalam tingkatannya (Kim, p. 56, 2001).

Namun tidak ada sistem terbuka yang dapat menstabilkan dirinya sendiri selamanya. Ketidakcocokan pada keadaan dan kesadaran yang meningkat dalam keadaan stress adalah kekuatan yang mendorong individu untuk berusaha dalam mengatasi kesulitan mereka dan mengambil bagian dalam pengembangan aktif dari pemahaman dan kebiasaan budaya baru (Kim, p. 56, 2001). Hal ini dimungkinkan sebagai orang asing terlibat dalam gerakan berwawasan ke depan, berusaha untuk memenuhi tantangan dengan bertindak dan menanggapi lingkungan. Periode stress akan selesai ketika orang asing dapat mencari cara baru untuk menangani masalah, karena kekuatan kreatif “refleksi diri” dari

mentalitas manusia. Sebuah krisis yang berhasil dapat memberikan orang asing kesempatan untuk belajar baru dan untuk memperkuat kemampuan untuk pertumbuhan psikologis setiap orang dan mengurangi bahaya kemunduran psikologisnya (Kim, p. 56, 2001).

Menurut Kim (p. 56, 2001), stres, adaptasi, dan pertumbuhan dengan demikian menyoroti inti dari orang asing yang mengalami pengalaman lintas budaya di lingkungan baru. Mereka bersama-sama membentuk tiga cabang dinamis adaptasi stress-pertumbuhan dari gerakan psikis ke depan dan ke atas arah peningkatan peluang sukses dalam memenuhi tuntutan lingkungan tuan rumah. Hal ini ditekankan karena intrinsik pada sistem terbuka yang kompleks seperti manusia dan pentingnya dalam proses transformasi mereka – proses memungkinkan pengorganisasi sendiri dan pembaruan diri.

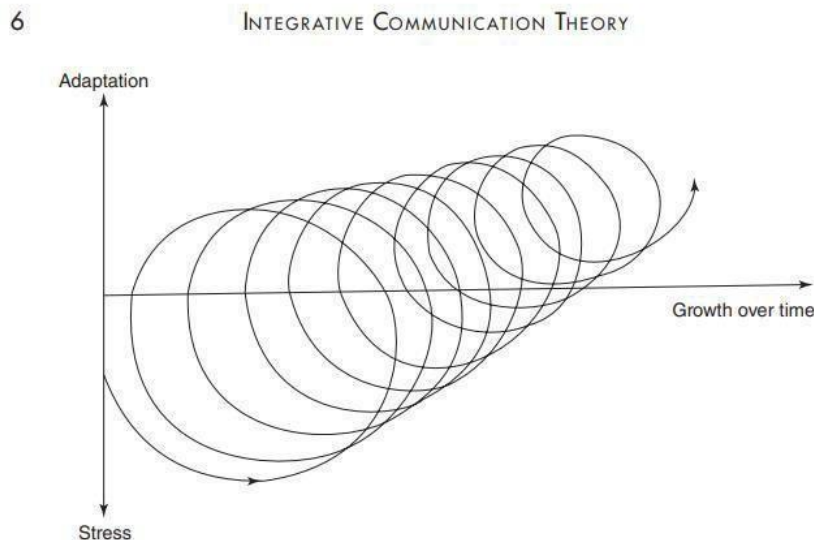


Figure 2 The process model: the stress–adaptation–growth dynamic. From Kim (2001, p. 59).

Gambar 2.2 *A Process of The Stress-Adaptation-Growth Dynamic* (Kim, p. 57, 2001)

Gambar diatas menunjukkan generik representasi dari artikulasi saat ini dari hubungan timbal balik antara stress, adaptasi, dan

pertumbuhan. Orang asing menanggapi masing-masing pengalaman stress dengan “mundur”, yang pada gilirannya mengaktifkan energi adaptif untuk membantu mereka mengatur ulang diri mereka sendiri agar dapat maju ke depan. Sebagai pertumbuhan, beberapa unit selalu terjadi dengan mengorbankan yang lain, perjalanan adaptif mengikuti sebuah pola yang menyandingkan kebaruan dan konfirmasi, lampiran, detasemen, kemajuan dan kemunduran, integrasi, dan disintegrasi, konstruksi, dan kehancuran. Proses tersebut secara terus menerus ada pada tantangan lingkungan baru meskipun tidak ada struktur kehidupan yang dapat distabilkan secara permanen, namun kekuatan keterikatan, kemajuan, integrasi, dan konstruksi dapat menentukan arah keseluruhan gerakan psikis ke depan dan ke atas dari transformasi antar budaya menuju adaptasi dan pertumbuhan yang lebih besar.

Proses tersebut tidak terungkap dalam perkembangan linier yang mulus seperti panah, tetapi dalam siklus dan pola *draw-back-to-leap* yang berfluktuasi melalui setiap pengalaman stress ditanggapi dengan kemunduran sementara yang pada gilirannya mengaktifkan energi adaptif untuk mengatur ulang dan terlibat kembali dalam kegiatan pembelajaran budaya dan perubahan internal, mewujudkan reintegrasi diri yang baru. Perubahan besar yang tiba-tiba terjadi selama fase awal dapat memasuki tingkat keparahan kesulitan dan memiliki gangguan yang cenderung tinggi. Periode yang berkepanjangan dapat mengalami perubahan internal, fluktuasi stress dan adaptasi mereda, mengarah ke ketenangan keseluruhan dalam pengalaman individu berinteraksi dengan lingkungan tuan rumah.

2.4 Struktur *Cross-Culture Adaptation*

Mengingat bahwa perubahan adaptif pada orang asing secara individu jatuh bersama ke dalam sebuah kontinum yang akan diidentifikasi dan dihubungkan bersama menjadi suatu sistem hubungan logis yang bila digabungkan akan membentuk semacam struktur dalam proses dinamis adaptasi lintas budaya. Kembali lagi pada premis komunikasi awal yang terletak di jantung

adaptasi lintas budaya – seperti halnya proses itu sendiri melalui semua individu yang memperoleh pola budaya asli mereka selama masa kanak-kanak. Baik kuantitas maupun kualitas kegiatan komunikasi orang asing di lingkungan baru sangat penting untuk keberhasilan adaptasi mereka. Lewis beerpendapat bahwa keanggotaan efektif individu dalam masyarakatnya secara langsung bergantung pada kemampuannya untuk berkomunikasi dengan rekan-rekannya, pada giliran kekuatan komunikasinya adalah faktor utama dalam perkembangannya sebagai individu. Model struktural dapat mengidentifikasi dimensi kunci dari faktor-faktor yang memfasilitasi, atau menghambat proses adaptasi dan hubungan timbal balik (Yin, p. 7, 2001).

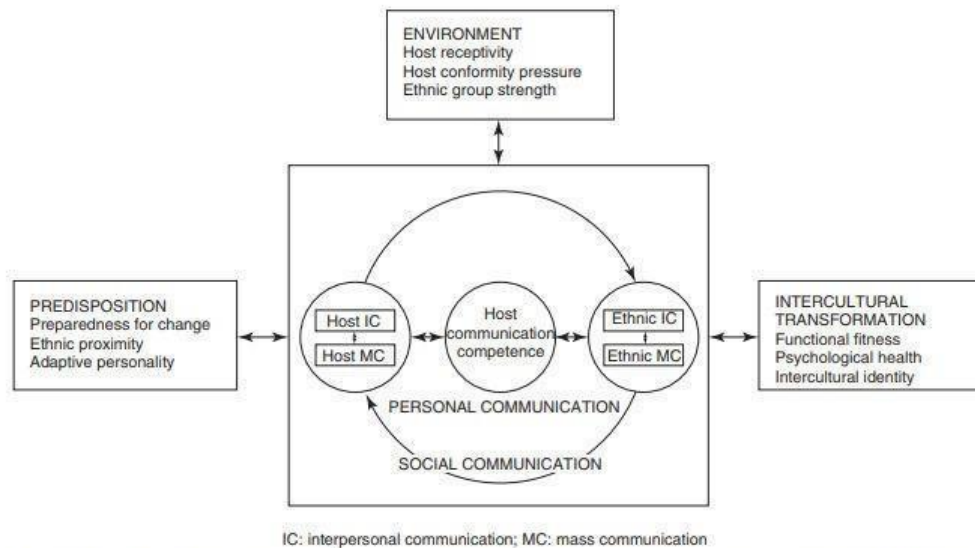


Figure 3 The structural model: factors influencing the process of cross-cultural adaptation. From Kim (2001, p. 87).

Gambar 2.3 *The Structural Model (Kim, p. 7, 2017)*

Model struktural diatas menawarkan gambaran menyeluruh mengenai alasan untuk tingkat diferensial atau tingkat transformasi antar budaya dalam periode waktu tertentu. Dimensi dan faktor yang terdapat dalam model ini dapat membantu kita untuk mempredisi sebuah keberhasilan dan kegagalan dalam adaptasi lintas budaya (Kim, p. 88, 2001). Keberhasilan adaptif seseorang dapat terjadi karena adanya kekuatan dan keterbukaan diri mereka sendiri, sehingga memungkinkan mereka dapat mengatasi lingkungan asing. Terdapat kasus lain

yang juga memungkinkan seseorang mencapai sedikit adaptasi lintas budaya dikarenakan adanya kesamaan etnis yang dapat mengisolasi mereka hampir sepenuhnya. Adapun seseorang yang tidak dapat beradaptasi karena kurangnya kompetensi komunikasi antarpribadi yang terjadi, terutama ketidakmampuan mereka untuk memahami dan menanggapi budaya lain dan ketidakmauan mereka untuk menjalin hubungan baru dengan budaya lain (Kim, p. 88, 2001).

Pada kenyataannya model struktural ini bekerja sama secara interaktif untuk memfasilitasi atau menghambat proses adaptasi setiap orang. Sama halnya seperti mesin lokomotif, dimana cara kerja masing-masing unit yang beroperasi dalam proses ini dapat mempengaruhi ataupun dipengaruhi oleh cara kerja unit lainnya. Antarmuka dinamis antara dimensi dan faktor dapat memunculkan pengalaman psikologis yang dapat disebabkan karena adanya stress, adaptasi, dan pertumbuhan (Kim, p. 88, 2001). Menurut Kim (p. 88, 2001) pengalaman-pengalaman yang didapat dari proses adaptasi ini pada akhirnya dapat membantu seseorang untuk maju menuju kepada pribadi yang dapat beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga mereka merasa nyaman baik dengan budaya mereka sendiri, ataupun budaya asing yang masuk di kehidupan mereka.

- *Communication Factors*

Adaptasi yang terjadi melalui komunikasi antarmuka yang terjadi pada orang asing dengan lingkungan tuan rumah dapat memperoleh kapasitas untuk berfungsi dalam lingkungan sosial melalui interaksi komunikatif sepanjang hidupnya. Hanya melalui komunikasi, orang asing dapat datang untuk mempelajari simbol-simbol penting dan praktik budaya tuan rumah, dengan demikian mereka dapat mengatur kegiatannya agar dapat berhasil berkomunikasi dengan orang lain (Kim, p. 6, 2017).

Untuk menyoroti sentralitas komunikasi, teori ini menempatkan komunikasi antarmuka orang asing dan lingkungan di pusat model struktural. Dalam kerangka komunikasi ini, aktivitas komunikasi orang asing dapat dikelompokkan menjadi dua kategori dasar yang saling

bergantung, yaitu : (1) komunikasi (intra) pribadi, atau komunikasi internal aktivitas mental yang terjadi dalam diri masing-masing individu, membuang dan mempersiapkan mereka untuk bertindak dan bereaksi dengan cara tertentu dalam situasi sosial yang sebenarnya; (2) komunikasi sosial yang membutuhkan tempat kapan pun mereka berpartisipasi dalam bentuk interaksi tatap muka atau termediasi dengan orang lain (Kim, p. 7, 2017).

Faktor komunikasi (intra) pribadi dapat diidentifikasi melalui kemampuan setiap individu yang memiliki kompetensi komunikasi tuan rumah dengan kapasitas yang tepat dan efektif dalam menerima dan memproses sebuah informasi yang digunakan untuk merancang dan melaksanakan rencana mental dalam memulai atau menanggapi pesan dari lingkungan budaya tuan rumah. Komunikasi tuan rumah dapat memfasilitasi proses adaptasi lintas budaya secara langsung dan signifikan, sehingga dapat berfungsi sebagai sarana instrumental, interpretatif, dan ekspresif untuk berdamai dengan lingkungan tuan rumah (Kim, p. 7, 2017).

Teori ini dapat mengidentifikasi elemen kunci dari kompetensi komunikasi tuan rumah dalam tiga hal yakni : kognitif, afektif, dan operasional. Kompetensi kognitif seperti kemampuan internal sebagai pengetahuan tentang budaya dan bahasa tuan rumah termasuk sejarah, institusi, pandangan dunia, kepercayaan, adat istiadat, norma, dan aturan interpersonal. Kompetensi afektif memfasilitasi adaptasi lintas budaya dengan memberikan kapasitas motivasi untuk menghadapi berbagai tantangan hidup di lingkungan tuan rumah, termasuk kesediaan untuk membuat perubahan yang diperlukan dalam kebiasaan budaya asli seseorang dan untuk mengambil bagian dalam kepekaan emosional dan estetika penduduk asli. Kompetensi operasional memungkinkan orang asing untuk memberlakukan kemampuan kognitif dan afektif mereka secara lahiriah, yang memungkinkan mereka untuk memilih kombinasi

dari perilaku verbal dan nonverbal yang sesuai dan efektif dalam situasi sosial tertentu (Kim, p. 7, 2017).

Timbal balik dari pengembangan kompetensi komunikasi tuan rumah dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh peningkatan partisipasi dalam komunikasi sosial melalui kegiatan lingkungan tuan rumah yang artinya interpersonal dan massa individu pengalaman komunikasi lingkungan tuan rumah dibatasi oleh tuan rumahnya melalui kompetensi komunikasi. Sedangkan setiap penyelenggara acara komunikasi sosial menawarkan kesempatan untuk belajar budaya baru. Tuan rumah komunikasi antarpribadi dapat membantu orang asing untuk mendapatkan informasi penting dan wawasan tentang pola pikir dan perilaku masyarakat setempat sehingga berfungsi sebagai titik acuan untuk pemeriksaan validasi perilaku mereka sendiri (Kim, p. 8, 2017).

- *Environmental Factors*

Komunikasi pribadi antar individu (kompetensi komunikasi tuan rumah) dan komunikasi sosial (interpersonal, massa) secara langsung dapat terjadi timbal balik terkait dengan kondisi lingkungan sosiokultural yang baru. Teori ini mengidentifikasi tiga kunci lingkungan yaitu faktor yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pola komunikasi individu yakni : (1) penerimaan tuan rumah ; (2) tekanan konformitas tuan rumah ; (3) kekuatan kelompok etnis. Penerimaan tuan rumah mengacu pada sejauh mana lingkungan terbuka untuk menyambut dan menerima orang asing ke dalam jejaring sosialnya dan menawarkan mereka berbagai bentuk dukungan informasi, teknis, material, dan emosional. Lingkungan tuan rumah yang diberikan bisa lebih reseptif terhadap kelompok orang asing tertentu yang tidak ramah terhadap kondisi lainnya. Perbedaan dalam penerimaan tuan rumah tersebut disebabkan oleh sejumlah alasan seperti sifat hubungan, bersahabat atau bermusuhan, antara negara tuan rumah dengan negara asal orang asing tersebut. Perbedaan budaya dan ideologi serta ketidaksesuaian antara kedua budaya dan prasangka rasial atau etnis

yang dominan dipegang oleh masyarakat terhadap orang asing pada umumnya.

Seiring berjalannya waktu, penerimaan aktivitas komunikasi sosial orang asing dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tekanan konformitas tuan rumah yaitu sejauh mana masyarakat menantang orang asing untuk mengadopsi pola normatif budaya tuan rumah. Lingkungan tuan rumah yang berbeda menunjukkan tingkat penerimaan yang berbeda terhadap orang asing dan karakteristik etnis mereka. Masyarakat yang lebih beragam secara budaya dan etnis seperti Amerika Serikat cenderung menunjukkan keterbukaan yang lebih besar dan penerimaan perbedaan budaya dan etnis dengan demikian mengerahkan lebih sedikit tekanan pada orang asing untuk mengubah kebiasaan mereka.

Faktor selanjutnya mengacu pada kedudukan keseluruhan kelompok etnis individu dalam masyarakat tuan rumah pada umumnya. Kelompok etnis berbeda dalam ukuran relatif, status, atau kekuasaan dalam masyarakat tuan rumah, karena kelompok etnis yang lebih kuat menyediakan anggota dengan subkultur yang menawarkan banyak layanan penting kepada anggotanya yang memungkinkan untuk memfasilitasi adaptasi lintas budaya orang asing selama fase awal. Namun dalam jangka panjang, komunitas etnis yang kuat memungkinkan untuk menghambat adaptasi mereka terhadap masyarakat tuan rumah sehingga dapat mendorong pemeliharaan etnolinguistik. Masyarakat yang memiliki etnis yang kuat cenderung dapat lebih memberikan tekanan halus atau eksplisit untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma komunitas etnis, sehingga dapat menghambat partisipasi aktif sosial tuan rumah dalam berkomunikasi.

- *Predispositions*

Adaptasi orang asing tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, tetapi juga oleh kondisi individu orang asing itu sendiri. Setiap orang asing memulai proses adaptasi lintas budaya dengan

serangkaian karakteristik yang sudah ada sebelumnya. Dimana kondisi internal mereka dapat memulai kehidupan pada lingkungan tuan rumah untuk membantu mengatur parameter perubahan adaptif berikutnya. Berbagai cara yang digunakan oleh orang asing yang memiliki kondisi latar belakang yang berbeda dapat diatur menjadi tiga kategori yaitu : (1) kesiapan ; (2) kedekatan atau jarak etnis ; (3) posisi predis kepribadian. Karakteristik ini membantu menentukan tingkat potensi “adaptif” orang asing.

Kesiapsiagaan mengacu pada tingkat kompetensi komunikasi tuan rumah sebelum pindah dengan budaya tuan rumah yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan operasional untuk berpartisipasi dalam aktivitas komunikasi interpersonal dan massa masyarakat tuan rumah. Banyak berbagai cara yang dapat disiapkan untuk individu yaitu melalui pengetahuan tentang bahasa dan budaya, kesiapan emosional untuk menerima tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam lingkungan tuan rumah, dan keinginan untuk berhasil di lingkungan baru. Imigran atau orang asing yang bertempat tinggal di negara asing dalam jangka panjang cenderung memasuki lingkungan tuan rumah dengan kesiapan dan kemauan untuk membuat perubahan yang diperlukan dalam diri mereka sendiri, dibandingkan dengan pengunjung sementara yang enggan pindah karena alasan lain diluarkemauannya sendiri.

Karakteristik etnis asing memiliki peran penting dalam proses adaptasi lintas budaya dalam meningkatkan kedekatan atau jarak etnis secara keseluruhan dalam kaitannya dengan etnis dominan dari lingkungan tuan rumah. Kedekatan atau jarak etnis juga dapat mempengaruhi kemudahan atau kesulitan yang dialami oleh orang asing untuk mengembangkan komunikasi kompetensi dalam lingkungan tuan rumah tertentu untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunikasi sosialnya. Selain mengalami tingkat kedekatan atau jarak etnis yang berbeda, orang asing akan memulai tantangan lingkungan baru dalam konteks

kepribadian adaptif, sumber daya internal yang mereka miliki akan membantu memfasilitasi adaptasi orang asing dengan memungkinkan mereka menanggung tantangan stress dan memaksimalkan pembelajaran baru. Keduanya sangat penting untuk upaya adaptif mereka agar dapat terbuka terhadap budaya asing. Sebagai pribadi internal yang menerima informasi baru, keterbukaan memungkinkan orang asing untuk meminimalkan penolakan mereka dan memaksimalkan kesediaan mereka untuk menghadiri keadaan baru dan berubah. Kekuatan kepribadian seseorang mewakili berbagai atribut kepribadian yang saling terkait seperti ketahanan, pengambilan risiko, tahan banting, ketekunan, kesabaran, elastisitas, dan kecerdikan – kualitas batin yang dapat menyerap guncangan dari lingkungan dan bangkit kembali tanpa terjadinya kerusakan. Keterbukaan dan kekuatan kepribadian dapat diasosiasikan dengan kepositifan – sebuah afirmatif dan pandangan pikiran yang optimis, atau kapasitas internal untuk menentang prediksi negatif. Orang asing dengan kepribadian positif dapat bertahan lebih baik dalam banyak pertemuan yang menegangkan dengan keyakinan bahwa segala sesuatu akan berubah sebagaimana mestinya, sehingga dapat mendorong kemauan yang lebih besar untuk merangkul tantangan budaya tuan rumah sehari-hari.

Kekuatan, keterbukaan dan kepositifan dapat membantu menentukan kepribadian adaptif yang berfungsi sebagai sumber daya batin berdasarkan orang asing yang mendorong diri mereka sendiri dalam proses adaptasi. Orang asing yang kuat, terbuka, dan positif cenderung tidak mudah menyerah dan lebih mungkin mengambil risiko dengan sukarela di bawah situasi yang menantang di lingkungan tuan rumah. Mereka lebih siap untuk bekerja ke arah pengembangan kompetensi komunikasi tuan rumah karena mereka terus mencari pembelajaran baru dan cara baru untuk menangani hidup mereka dan membuat penyesuaian yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apabila kualitas

ini melemahkan kapasitas adaptif mereka dan bekerja sebagai penghalang yang dipaksakan diri sendiri maka proses adaptasi lintas budaya tidak dapat bekerja dengan baik.

2.5 Aspek Perubahan Adaptif

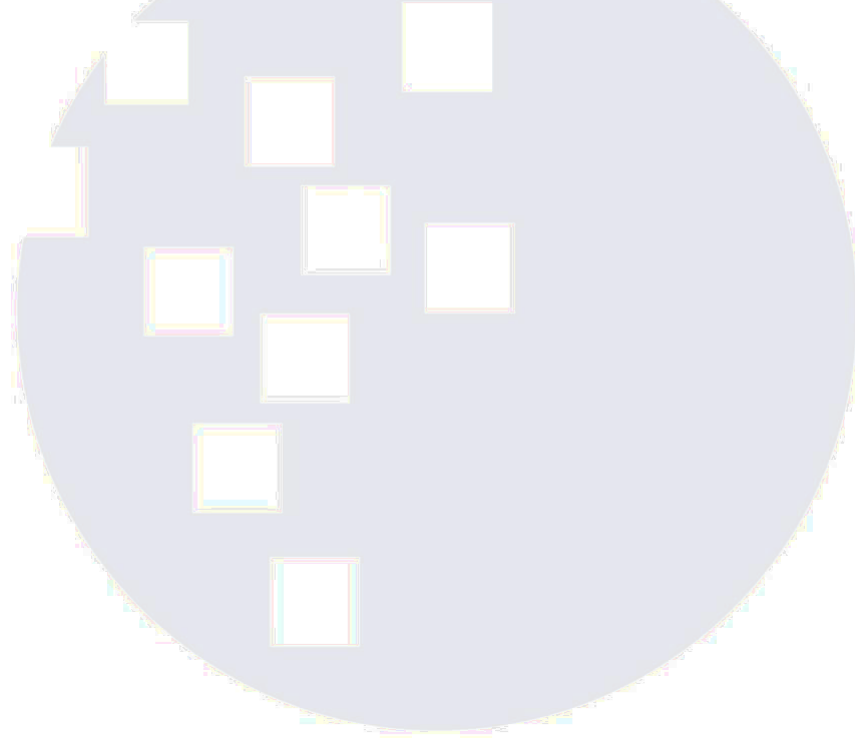
Ada tiga aspek kunci dari perubahan internal yang dapat terjadi pada orang asing ketika mereka melakukan proses adaptasi lintasbudaya sebagai berikut.

1. Meningkatkan kebugaran fungsional dalam melakukan adaptasi sehari-hari
2. Peningkatan kesehatan psikologis dalam menangani lingkungan sekitar
3. Orientasi identitas antar budaya yang semakin meningkat

Aspek-aspek tersebut saling berkaitan dan dapat dijelaskan sebagai kesinambungan perkembangan, di mana individu asing dapat menempatkan dirinya di lokasi yang berbeda, sehingga dapat mencerminkan tingkat transformasi antar budaya yang berbeda yang telah dicapai olehnya pada titik waktu tertentu. Kebugaran fungsional setiap individual dapat meningkat pada saat mereka melakukan eksperimen terus menerus pada lingkungan tuan rumah untuk mengetahui jalan mereka. Melalui kegiatan yang dapat dilakukan secara berulang-ulang, mereka memperoleh pembelajaran baru dan re – organisasi internal untuk menemukan cara yang tepat dan efektif untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan lingkungan tuan rumah, khususnya dengan siapa mereka melakukan kegiatan sehari-harinya. Seperti mencapai peningkatan kompetensi komunikasi, mereka juga mampu memenuhi kebutuhan pribadi lainnya seperti kepuasan, kepercayaan diri, dan harga diri.

Dalam mendampingi kebugaran fungsional, kesehatan psikologis jauh lebih penting ketika memasuki lingkungan tuan rumah. Pada tahap awal, adaptasi lintas budaya yang dialami oleh individu dapat mengalami frustrasi dan kecemasan tentang kurangnya kompetensi komunikasi tuan rumah yang diperlukan untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari mereka dengan baik. Kejutan budaya atau *culture shock* dapat mencerminkan kondisi mental dan emosional yang di rasakan. Namun, dengan melalui pengalaman akulturasi dan dekulturasi secara terus-meneurs, banyak individu asing mampu mencapai tingkat kesehatan psikologis yang lebih tinggi dan tingkat gangguan

yang mereka alami dapat mereda dalam menghadapi lingkungan baru (lingkungan tuan rumah), serta dapat meningkatkan integrasi internal mereka agar mereka dapat merasakan kekompakan batin dan meningkatkan kepercayaan diri mereka sendiri.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.6 Alur Penelitian

Tabel 2.2 Alur Penelitian

